

Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Aktivitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus

Yudha Prisciano Salendu¹, Jikrun Jaata², Echa Effendy Siswanto Amir³

^{*1,2,3} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu, Indonesia, 65716

*Email penulis-korespondensi: (Yudha Prisciano Salendu-yudhapriscianosalendu@gmail.com/082393007007)

(Received: 01.12.2022; Reviewed: 12.12.2022; Accepted: 30.12.2022)

Abstract

Diabetes Mellitus is one of the non-communicable diseases that is still a problem. Diabetes Mellitus occurs when there is an increase in the level of glucose in the blood, known as hyperglycemia, in which the body cannot produce enough insulin or use insulin effectively. People with Diabetes Mellitus who have good self-efficacy will always be optimistic in dealing with their problems, blame themselves less and run away from problems. Meanwhile, DM patients with low self-efficacy tend to experience increased anxiety and avoidance behavior due to feelings of inability to manage disease which results in a decrease in quality of life. Objective: To determine whether there is a relationship between self-efficacy and life activities of patients with diabetes mellitus at the Kotamobagu wound care clinic. Methods: This type of research is quantitative research. The research design used in this study was analytic with a cross sectional approach. The sample consists of an affordable part of the population that can be used as research subjects through sampling. The sample size used in this study was 69 DM patients at the Kotamobagu wound care clinic. The instrument used is a self-efficacy questionnaire, a life activity questionnaire. Data analysis includes univariate and bivariate using chi-square test $\alpha = 0.05$. Research results: Based on the results of statistical test analysis, it was found that there was an insignificant relationship between self-efficacy on the life activities of patients with diabetes mellitus and the value of (p value = 0.721) when compared with $\alpha = 0.05$ then p value > 0.05. Conclusion: these results indicate that the hypothesis is accepted and thus, it can be concluded that in this study there is no relationship between self-efficacy and life activities of diabetic patients at the Kotamobagu wound care clinic.

Keywords: Life Activities; Diabetes Mellitus; Self-Efficacy

Abstrak

Diabetes Mellitus merupakan salah satu diantara penyakit tidak menular yang masih menjadi permasalahan. Diabetes Mellitus terjadi ketika adanya peningkatan kadar gula glukosa dalam darah atau yang disebut hiperglikemia, dimana tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif. Penderita Diabetes Mellitus yang memiliki self efficacy yang baik akan selalu optimis dalam menghadapi masalahnya, lebih sedikit menyalahkan diri sendiri dan lari dari masalah. Sedangkan penderita DM dengan self efficacy rendah cenderung mengalami peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar akibat adanya perasaan ketidakmampuan mengelola penyakit yang berakibat pada penurunan kualitas hidup. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan self efficacy terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus di klinik wound care. Metode: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel terdiri atas bagian populasi yang terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini pasien DM yang berjumlah 69 di klinik kotamobagu wound care. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner responden self efficacy, kuisioner aktivitas hidup. Analisa data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian: Berdasarkan hasil analisis uji statistik didapatkan hubungan yang tidak signifikan antara self efficacy terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus dengan nilai (p value = 0,721) jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka p value > 0,05. Kesimpulan: hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini Tidak ada hubungan self efficacy terhadap aktivitas hidup pasien diabetes di klinik wound care.

Kata kunci: *Aktivitas Hidup; Diabetes Mellitus; Self-Efficacy*

Pendahuluan

Diabetes Mellitus merupakan salah satu diantara penyakit tidak menular yang masih menjadi permasalahan. *Diabetes Mellitus* terjadi ketika adanya peningkatan kadar gula glukosa dalam darah atau yang disebut hiperglikemia, dimana tubuh tidak dapat menghasilkan cukup hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif (*Internasional Diabetes Federation*, 2018).

World Health Organization WHO (2018) menunjukkan sebanyak 422 juta orang dewasa mengalami diabetes mellitus dan sebanyak 1,6 juta meninggal karena penyakit diabetes mellitus setiap tahunnya. Adapun di Indonesia, prevalensi *Diabetes Mellitus* sebesar 6,7% (10.276.100 kasus *Diabetes Mellitus* dari 166.531.000 orang dewasa) (IDF, 2018). Diperkirakan angka tersebut akan mengalami kenaikan hingga mencapai 16,7 juta penderita pada tahun 2025 (Hilda Rahmi, 2018). Rekapitulasi dari data sensus, kasus *Diabetes Mellitus* diprovinsi Sulawesi Utara Manado, pada tahun 2020 sebanyak 6.804 penderita penyakit *Diabetes Mellitus* (BPS Kota Manado). Prevalensi penderita *Diabetes Mellitus* di wilayah Kotamobagu pada tahun 2021 sebanyak 894 yang terdiagnosis *Diabetes Mellitus*.

Penderita *Diabetes Mellitus* yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan selalu optimis dalam menghadapi masalahnya, lebih sedikit menyalahkan diri sendiri dan lari dari masalah. Sedangkan penderita *Diabetes Mellitus* dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar akibat adanya perasaan ketidakmampuan mengelola penyakit yang berakibat pada penurunan kualitas hidup.

Masalah utama dalam pengelolaan *Diabetes Mellitus* adalah sikap pasien terhadap penyakitnya, karena pasien memiliki ide dan keyakinan yang berbeda. Perubahan perilaku dan gaya hidup biasanya sulit dilakukan bagi penderita *Diabetes Mellitus*. Rendahnya tingkat aktivitas pada pasien *Diabetes Mellitus* dapat menjadi fungsi dari faktor individu, sosial dan psikologis karena kesulitan dalam menciptakan dan mempertahankan perilaku aktivitas dan kompleksitasnya. Sehingga, pada *self-efficacy* dan kesusahan dalam mengelola *Diabetes Mellitus* masih menjadi masalah bagi penderita DM. Lebih dari setengah dari penderita *Diabetes Mellitus* dilaporkan bahwa mereka tidak sepenuhnya percaya diri dalam mengetahui apa yang harus dilakukan ketika glukosa darah terlalu tinggi atau terlalu rendah (Davies, 2019).

Self-efficacy memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik dalam proses perubahan perilaku kesehatan sehingga *self-efficacy* sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Selain itu, seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan cenderung mengalami peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas fisik (Sapiq, 2018).

Self-efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa memotivasi diri dan bertindak. Keyakinan mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan. Keyakinan diri yang tinggi pada pasien diabetes mellitus diperlukan supaya mereka memiliki keyakinan dan keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan secara mandiri. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mampu mengelola gejala, pengobatan, perubahan fisik dan gaya hidup sehingga dapat beradaptasi dengan kondisinya (Sari, 2018).

Hasil penelitian Gillani (2016) menyebutkan hanya sekitar 7-25% penyandang diabetes mellitus patuh terhadap semua aspek perilaku *self-efficacy*, sementara 70-80% penderita *Diabetes Mellitus* tidak patuh terhadap peningkatan aktivitas yang akan berdampak terhadap peningkatan status kesehatan pasien *Diabetes Mellitus* karena perawatan diri merupakan dasar untuk mengontrol diabetes mencegah komplikasi dan dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Aktivitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien diabetes mellitus dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi aktivitas hidup, aspek tersebut adalah adanya kebutuhan khusus terus-menerus yang berkelanjutan dalam perawatan *Diabetes Mellitus* (Yudianto, 2019).

Hasil penelitian Siwiutami, (2019) karakteristik aktivitas hidup pasien *Diabetes Mellitus* sebagian memiliki aktivitas hidup yang rendah yaitu, 58,92% dan 41,8% memiliki aktivitas hidup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan keluarga meningkatkan kepedulian terhadap pasien *Diabetes Mellitus* sehingga mereka dapat memiliki aktivitas hidup dan menjalani hidupnya dengan baik.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di klinik kotamobagu *wound care* pada tanggal 09 Januari 2022, pada bulan Juni sampai Desember 2021 yang melakukan perawatan terdapat 84 pasien yang menderita *Diabetes Mellitus*. Yang terdiri dari laki-laki ada 43 dan perempuan ada 26. Setelah peneliti melakukan wawancara pada 12 responden mengalami gangguan *self-efficacy* karena penyakit yang di derita.

Hasil wawancara pada 10 responden klien yang menderita *Diabetes Mellitus*, terkait penatalaksanaan *Diabetes Mellitus* diperoleh hasil dari 10 responden memiliki *self efficacy* yang kurang baik dikarenakan responden baru beberapa bulan mengalami penyakit *Diabetes Mellitus* dan belum memahami perilaku aktivitas hidup berdasarkan pengalamannya selama menjalani penyakit tersebut sehingga responden belum memahami tentang hal-hal terbaik yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan uji *chi-square* untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan melakukan pengukuran sesaat. Dengan study ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel independen) (Nursalam, 2017). Penelitian ini menggunakan *cross sectional* karena bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap aktivitas pada pasien diabetes mellitus di klinik kotamobagu *wound care* kelurahan molinow kotamobagu barat. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner berupa pertanyaan yang terdiri 12 pertanyaan untuk *self efficacy* dan 10 pertanyaan untuk aktivitas fisik. Tempat penelitian telah dilakukan di klinik kotamobagu *wound care* kelurahan molinow kotamobagu barat pada tanggal 03 juni sampai 04 juli 2022. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini pasien DM yang berjumlah 84 di klinik kotamobagu *wound care* dengan menggunakan rumus slovin pengambilan sampel di dapatkan 69 responden. Adapun kriteria inklusi yaitu pasien DM yang berobat diklinik *wound care*, pasien yang tidak memiliki komplikasi penyakit seperti penyakit jantung dan ginjal. Penelitian ini telah mendapat izin penelitian dari kesbangpol dengan lampiran surat izin penelitian dari institusi. Penelitian ini tidak memiliki efek samping atau komplikasi saat penelitian berlangsung serta instrument yang digunakan sudah uji validitas dan reliabilitas.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan karakteristik Responden Di Klinik Kotamobagu Wound Care

Karakteristik	n	%
Usia		
30-45	7	10.1
46-60	31	44.9
61-75	31	49.9
Jenis kelamin		
Laki-laki	43	62.3
Perempuan	26	37.7
Pendidikan		
SD/ sederajat	16	23.2
SMP/ sederajat	15	21.7
SMA/ sederajat	33	47.8
Sarjana	5	7.2
Pekerjaan		
PNS	5	1.4
IRT	21	7.2
PETANI	42	60.9
Lama menderita		
3-4 bulan	9	13.0
5-6 bulan	60	87.0

Berdasarkan table 1. Menunjukkan bahwa responden dengan usia 30-45 tahun berjumlah 7 responden (10.1%), 46-60 tahun berjumlah 31 responden (44.9%) dan 61-75 tahun berjumlah 31 responden (49.9%). Menurut jenis kelamin responden yang paling banyak adalah responden laki-laki dengan jumlah 43 responden (62.3%), Lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 26 responden (37.7%). Menurut tingkat Pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yaitu 33 responden (47.8%), di ikuti SD sebanyak 16 responden (23.2%) dan SMP sebanyak 15 responden (21.7%), sedangkan untuk karakteristik tingkat Pendidikan terakhir yang paling sedikit yaitu SARJANA sebanyak 5 responden (7.2%). Berdasarkan pekerjaan dari responden sebagai PNS sebanyak 5 responden (1.4%), sebagai IRT distribusi sebanyak 21 responden (7.2%) dan sebagai petani distribusi sebanyak 42 responden (60,9%). Data diatas diperoleh dari responden yang lama menderita DM 5-6 bulan memiliki distribusi sebanyak 60 responden (87.0%), dan lama menderita DM 3-4 bulan memiliki distribusi sebanyak 9 responden (13.0%).

Tabel 2. Hubungan *self-efficacy* Terhadap Aktivitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Klinik Kotamobagu Wound Care

<i>Self-efficacy</i>	Aktivitas hidup				Total		P-Value
	Baik		kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	40	67,8	19	32,2	59	85,5	0,721
Kurang	6	60,0	4	40,0	10	15,5	
Total	46	66,7	23	33,3	69	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 jumlah responden, yang memiliki *self-efficacy* baik sebanyak 59 responden (85,5%), dan sebagian besar memiliki aktivitas hidup baik sebanyak 40 responden (67,8%), dan aktivitas hidup kurang baik sebanyak 19 responden (32,2%), sedangkan responden yang memiliki *self-efficacy* kurang baik sebanyak 10 responden (15,5%) sebagian memiliki aktivitas hidup baik sebanyak 6 responden (60,0%) dan aktivitas hidup kurang baik sebanyak 4 responden (40,0%).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan responden dengan usia 30-45 tahun berjumlah 7 responden, 46-60 tahun berjumlah 31 responden dan 61-75 tahun berjumlah 31 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hunt (2015) menemukan bahwa kelompok usia yang paling banyak menderita DM tipe 2 adalah 61-70 tahun. Selain itu, berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017), proporsi penderita diabetes meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada usia diatas 45 tahun. Wulandari & Isfandiari (2018) menyatakan bahwa penambahan usia mengakibatkan kemampuan kerja insulin sebagai kunci untuk memasukkan glukosa ke dalam sel sudah tidak berfungsi dengan baik sehingga terjadi resistensi insulin. Gaol (2019) menyatakan bahwa semakin meningkat usia maka akan terjadi peningkatan dalam perilaku aktivitas hidup. Peningkatan usia menyebabkan terjadinya peningkatan kedewasaan seseorang sehingga penderita dapat berpikir secara rasional tentang manfaat yang akan dirasakan jika melakukan perilaku aktivitas hidup DM secara adekuat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol (2019) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas hidup karena disebabkan oleh pemahaman serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap pasien DM.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan responden jenis kelamin responden yang paling banyak adalah responden laki-laki dengan jumlah 43 responden Lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 26 responden. Laki-laki lebih beresiko mengidap diabetes karena laki-laki memiliki peluang peningkatan massa tubuh yang lebih besar dan laki-laki cenderung merokok dan kelebihan berat badan sehingga menghindari aktivitas fisik. Jenis kelamin merupakan faktor resiko untuk terjadinya peningkatan kadar SGPT pada penderita DM. Peningkatan kadar enzim SGPT terjadi apabila terdapat kerusakan atau penyakit hati. Penelitian oleh Meltzer dan Everhart mendapatkan hasil bahwa lelaki memiliki kebiasaan merokok yang lebih tinggi dari pada perempuan yang pada penelitian ini tidak masuk ke variabel eksklusi. Mencermati penelitian lain, ABDUL-Razaq dan Ahmed (2013) menyimpulkan bahwa merokok mempengaruhi peningkatan SGPT. Kerusakan sel hepar diakibatkan oleh menurunnya kemampuan antioksidasi dan adanya induksi stress oksidatif akibat merokok. Peningkatan kadar SGPT pada perokok berat akibat adanya hipoksia jaringan. Hal ini merangsang pembentukan hormone eritropoietin dan meningkatkan penyerapan zat besi oleh usus halus sehingga terjadi penumpukan dan endapan zat besi yang menyebabkan kerusakan hepar.

Diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA yaitu 33 responden, di ikuti SD sebanyak 16 responden dan SMP sebanyak 15 responden, sedangkan untuk karakteristik tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit yaitu sarjana. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencari perawatan atau pengobatan penyakit yang dideritanya dan mampu memilih serta memutuskan tindakan yang akan dijalani untuk mengatasi masalah kesehatannya (Yusra, 2017). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tanggap beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan (Wahyuanasari, 2018). Partisipan dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan tingkat SMA. Dalam hal ini pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, yang terkait dengan pengetahuan. Pasien yang berpendidikan tinggi dapat mengembangkan mekanisme koping dan pemahaman yang baik terhadap suatu informasi (Ningtyas, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan responden bahwa pekerjaan dari responden sebagai PNS sebanyak 5 responden, sebagai IRT distribusi sebanyak 21 responden dan sebagai petani distribusi sebanyak 42 responden. Status pekerjaan dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah petani. Sedangkan untuk penghasilan responden perbulan sebagian besar berkisar Rp 1.000.000-Rp 2.500.000. Status penelitian ini dilihat dari penghasilan responden sendiri. Gaol (2019) menyatakan bahwa riwayat bekerja sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin baik pekerjaan seseorang, maka akan semakin baik juga pengetahuan tentang kesehatan. Pengalaman dalam bekerja memberikan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Dalam hal ini partisipan yang memiliki pekerjaan lebih baik dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan responden diperoleh data dari responden yang lama menderita DM 5-6 bulan memiliki distribusi sebanyak 60 responden dan lama menderita DM 3-4 bulan memiliki distribusi sebanyak 9 responden. Hasil penelitian rerata lama responden DM adalah 5-6 bulan. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rerata lama menderita DM yang berkunjung ke klinik kotamobagu *wound care*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nyunt (2015) menemukan bahwa lama menderita diabetes tertinggi berada pada rentang 5-10 bulan. Lamanya pasien menderita DM mempengaruhi pasien

dalam melakukan aktivitas *self care*. Pasien yang telah menderita DM >1 tahun lebih memperhatikan aktivitas hidupnya, hal itu disebabkan karena pasien telah berpengalaman dalam mengelola penyakitnya dan memiliki coping yang baik.

2. Self efficacy

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan 59 responden (85,5%) memiliki *self efficacy* yang baik, sedangkan 10 responden (15,5%) memiliki *self efficacy* yang kurang baik. *Self efficacy* yang tinggi akan membuat rasa percaya diri dalam melakukan perawatan diri sebaliknya apabila *self efficacy* yang rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukan perawatan diri tersebut. Menurut Kusuma dan Hidayati (2016) *Self efficacy* sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan. *Self efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa memotivasi diri sendiri dan bertindak.

Self efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, merasa memotivasi diri dan bertindak. Keyakinan mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan. Keyakinan diri yang tinggi pada pasien diabetes mellitus diperlukan supaya mereka memiliki keyakinan dan keberhasilan dalam melakukan penatalaksanaan secara mandiri. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengelola gejala, pengobatan, perubahan fisik dan gaya hidup sehingga dapat beradaptasi dengan kondisinya Sari (2018).

3. Kualitas hidup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 69 responden didapatkan 40 responden (67,8%) memiliki aktivitas hidup baik, sedangkan 19 responden (32,2%) memiliki aktivitas hidup kurang baik. Aktivitas seperti pola makan, pemantauan gula darah terapi obat sudah dilakukan dengan baik, tetapi pada aktivitas fisik, dan perawatan kaki masih kurang. Rendahnya aktivitas hidup yang dilakukan oleh penderita DM akan berdampak negatif terhadap status kesehatan pasien yaitu tidak terkontrol gula darah dan meningkatkan jumlah komplikasi. Namun sebaliknya jika aktivitas hidup dilakukan dengan baik juga akan berefek positif bagi pasien.

Aktivitas hidup merupakan perasaan puas dan bahagia sehingga pasien diabetes mellitus dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi aktivitas hidup, aspek tersebut adalah adanya kebutuhan khusus terus-menerus yang berkelanjutan dalam perawatan DM (yudianto, 2019). Penelitian Larasati (2018) menyatakan bahwa sebagian besar aktivitas hidup pada pasien DM dalam kategori sedang. Hasil penelitian dari Nursari (2018) juga menjelaskan bahwa mayoritas pada pasien DM memiliki aktivitas hidup sedang.

Dari Analisis dapat disimpulkan bahwa perawatan diri sangat dibutuhkan bagi penderita diabetes mellitus karena perawatan diri merupakan sesuatu yang sangat penting sebab berperan sebagai pengontrol penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi. Perawatan diri yang dimaksud adalah mengatur pola makan (diet yang seimbang), melakukan aktivitas fisik (olahraga), memonitoring gula darah, minum obat sesuai anjuran dokter dan melakukan perawatan kaki.

Dari hasil penelitian responden yang berobat dengan *self efficacy* yang baik akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat meminimalkan terjadinya komplikasi DM. Responden yang mempunyai keyakinan yang kuat bahwa aktivitas hidup merupakan Tindakan yang efektif dalam pengelolaan diabetes maka responden akan melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

4. Hubungan self efficacy terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus

Berdasarkan hasil uji *chi square* di dapatkan nilai $p = 0,721 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self efficacy* terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus di klinik kotamobagu *wound care* kelurahan molinow kotamobagu barat. Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki *self efficacy* baik (85,5%) dan aktivitas hidup yang baik (67,8%) dikarenakan kebanyakan responden berpendidikan SMA Menurut Sukmayanti (2014) tingkat pendidikan dapat mempengaruhi *self efficacy* dan aktivitas, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh DM.

Self efficacy kurang baik sebanyak 10 responden dan aktivitas hidup 4 responden. Hal ini karena responden menderita diabetes mellitus ≤ 5 bulan, cenderung berperilaku baik dengan kesehatan sehingga responden mempunyai coping yang kurang baik untuk memperhatikan perawatan diri. Hal ini berkaitan dengan pendapat Ernawati (2015) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas hidup salah satunya adalah lama menderita, dimana penderita diabetes mellitus yang memiliki penyakit ini dalam kurun waktu yang lebih lama memiliki aktivitas hidup diabetes mellitus yang lebih tinggi dibandingkan penderita yang baru menderita diabetes mellitus. Responden yang menderita diabetes mellitus ≥ 5 bulan biasanya lebih memahami perilaku aktivitas hidup berdasarkan pengalamannya selama menjalani penyakit tersebut sehingga responden lebih memahami tentang hal-hal terbaik yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatannya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan aktivitas hidup secara teratur dan konsisten. Pada penelitian Funnell & Anderson (2015) responden yang baru

menderita DM selama 4 bulan sudah menunjukkan *self efficacy* yang baik. Penelitian. Ariani, (2011) menemukan bahwa pasien yang telah menderita DM ≥ 11 tahun memiliki *self efficacy* yang baik dari pada pasien yang menderita DM ≤ 10 tahun. Hal ini disebabkan karena pasien telah berpengalaman mengelola penyakitnya dan memiliki koping yang baik (Menurut Bernal, 2014).

Dari analisis dapat disimpulkan bahwa pasien diabetes mellitus yang memiliki *self efficacy* yang kurang akan mengakibatkan keacuhan dalam melakukan perawatan diri baik pada pasien DM. Sedangkan pasien dengan *self efficacy* yang baik akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan perawatan diri sehingga dapat meminimalkan terjadinya komplikasi dari DM. Keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang akan mendukung perilaku klien untuk melakukan sesuatu yang dirasakan bermanfaat bagi dirinya. Klien yang mempunyai keyakinan yang kuat bahwa aktivitas hidup merupakan tindakan yang efektif dalam pengelolaan diabetes maka klien akan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan banyaknya responden berpendidikan SMA tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan sudah baik sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh DM. Jumlah responden yang sedikit adalah kurang baik. Hal ini karena responden menderita diabetes mellitus ≤ 5 bulan, cenderung berperilaku baik dengan kesehatan sehingga responden mempunyai koping yang kurang baik untuk memperhatikan perawatan diri. Sedangkan responden yang banyak adalah baik. Hal ini karena usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas hidup karena disebabkan oleh pemahaman serta pengalaman yang dimiliki oleh setiap responden sehingga lebih yakin dalam melakukan perawatan diri untuk mencegah terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh DM.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan sebagian besar responden bahwa dari 69 responden didapatkan 59 responden (85,5%) memiliki *self efficacy* yang baik dan tidak ada hubungan *self efficacy* terhadap aktivitas hidup pasien diabetes mellitus di klinik kotamobagu *wound care*. Penelitian selanjutnya dapat memberikan edukasi *self efficacy* dan mengevaluasi efek keberhasilannya dan menetapkan kelompok dan intervensi untuk perbandingannya.

Referensi

- Alza Yessi & Yuliana Arsil (2020) Aktifitas Fisik, Durasi Penyakit dan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Meletus (DM) Tipe 2, Riau: GIZIDO vol.12(1), 78-83.
- Ana M. Sarwuna (2020) Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Activity pada Pasien Diabetes Meletus di Ruang ICU Interna RSUD Labuang baji Makassar, Makassar: Yayasan Perawatan SUL-SEL.
- Ainul Yaqin1), S. N. (2017). Efek self efficacy training terhadap self efficacy dan. Volume 1, No. 1, Agustus 2017: Page 1-10.
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 57-68.
- Dheni Ardiyanto Muhhamad (2017). Hubungan Kecerdasan Spiriuual dan Lama Menderita dengan Self Manajemen pada Pasien Diabetes Meletus di Poli Penyakit Dalam Rs Surabaya, Surabaya: IR. Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Fajriani May & Siti Khoiro Muflihatin (2021) Hubungan Efficacy Diri pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda, Samarinda: Borneo Student Research.
- Fatkhur Rahman Handono & Yulia (2017) Efikasi Diri, Kepatuhan, dan Kualitas Hidup` Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, Probolinggo: e-journal pustaka Kesehatan.
- Firmansyah M. Rahmadani (2018) Hubungan Efikasi Diri dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Meletus di Puskesmas Ulu Meletung Palembang 2017, Palembang: *Jurnal Aisyah Medika* 1(1), 182-193.
- Katuuk, M.E., Kallo, V.D., (2019). Hubungan Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien dengan Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado.e-journal Keperawatan (e.Kp) Volume 7 Nomor 1, 22 112-119.
- Margaretha, T. (2017). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di puskesmas se kota kupang. *Jurnal Keperawatan Kupang*, 15(1), 119-134.

- Mirza, R. (2017). memaksimalkan Dukungan Keluarga Guna Meningkatkan. *Jurnal JUMANTIK*, 2(2), 12-30.
- Nuraini, A. (2017). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Health Locus of. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 2017, 22-27.
- Nisa Kairun & Arina Nurfianti (2020) Hubungan Efficacy Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Meletus Tipe 2 di Klinik Penyakit Dalam. Tanjungpura: Fakultas Kedokteran.
- Ratnawati Novia (2016) Hubungan Efikasi diri terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Meletus di RS Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta: Karya Tulis Ilmiah.
- Wahyuni Munir Nur (2021) Hubungan Self-Efficacy dengan self care pada pasien Diabetes Meletus, Makassar: *Journal Keperawatan*.
- Sari, D. N. (2018). Hubungan Antara self efficacy Dengan self efficacy care pada pasien Diabetes melitus di poliklinik Penyakit Dalam RSUP M, Djamil Padang. Penelitian keperawatan medical bedah.